

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KATA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS V MI TARBIYATUL ISLAMIYAH BUMIREJO KEPOHBARU BOJONEGORO

¹Bisarul Ihsan, ²Tisnis Nur Cahaya Putri, ³Rina Sari

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

bisarulihsan@unisda.ac.id

Abstract

This study aims to 1) describe the word formation errors in the narrative essays of class V MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo, 2) describe the conceptual misconceptions in the narrative essays of class V MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo, and 3) describe the use of non-standard words in narrative essays Grade V student at MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo. The method of this research is qualitative descriptive research with the subject of research on class V students of MI Tarbiyatul Islamiyah in the subdistrict of Kepohbaru, Bojonegoro Regency. The results of this study are (1) word formation errors include prefix removal errors, word repetition errors, absence of leaching, misuse of prefixes, and absence of suffixes, (2) misconceptions of meaning include lack of mastery of someone's words when making narrative essays, (3) errors in the use of non-standard words include errors in the use of official spelling in written forms.

Keywords: Analysis of errors, word formation errors, concepts of meaning, non-standard words

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang akan terus dipelajari dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Terdapat empat cakupan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. (Sutarna, 2016) menjelaskan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang penting yang diajarkan di sekolah dasar. Hal ini disebabkan dalam keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang lebih dalam mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu dalam hal menulis juga dibutuhkan perbendaharaan kosa kata yang

cukup sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa dalam tataran menulis.

Salah satu yang menjadi perhatian ialah menulis karangan narasi yang diterapkan dalam kurikulum tingkat SD. Karangan narasi merupakan suatu jenis karangan dalam bentuk bahasa tulis yang terikat oleh aturan bahasa baku. (Sugina, 2018) menjelaskan karangan narasi ialah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada si pembaca terkait dengan peristiwa yang telah terjadi. Menulis narasi yang berisi fakta disebut sebagai narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisikan fiksi disebut narasi sugestif (Didik, Xii, & Swadaya, 2016)

dalam menulis sebuah karangan narasi haruslah patuh terhadap aturan bahasa yang dibakukan.

Salah satu yang menjadi kesalahan dalam penulisan karangan narasi oleh siswa kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo ialah kesalahan penggunaan kata. Kesalahan penggunaan kata dalam hal ini yang dimaksudkan ialah kesalahan pembentukan kata, kesalahan penggunaan konsep makna, dan kesalahan dalam penggunaan kata tidak baku.

Penelitian analisis kesalahan berbahasa dimaksudkan untuk menelaah sebuah kesalahan dalam konteks berbahasa sehingga nanti diharapkan lebih mudah memetakan pembelajaran dari yang tingkat termudah hingga tingkat tersulit. (Ghufron, 2016) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa biasanya digunakan oleh pengajar untuk mengevaluasi hasil belajar siswa guna memperbaiki kompetensi nilai siswa.

Analisis kesalahan penggunaan kata dalam karangan narasi pada siswa ini dimaksudkan untuk mengkaji pokok kesalahan yang dialami oleh siswa sehingga pengajar memiliki acuan untuk memberikan perbaikan maupun pusat perhatian pada kesalahan yang dialami oleh siswa.

Dari konsep analisis kesalahan berbahasa tersebut maka akan diperoleh data

yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membuat simpulan terkait hakikat proses belajar bahasa, serta memberikan petunjuk kepada pengajar dan para pengembang kurikulum untuk melihat bagian dari suatu bahasa yang dianggap paling sulit dikuasai oleh peserta didik.

Selain itu, analisis kesalahan berbahasa juga dapat digunakan sebagai bahan referensi pembuatan modul bahan ajar, yang bisa dijadikan pedoman bagi guru untuk peserta didik agar lebih spesifik dalam memilih kedalaman sebuah materi, penyajian, ruang lingkup, dll. (Sekolah & Solusinya, 2006) menyebutkan adanya permasalahan yang dihadapi guru berkenaan dengan pemilihan bahan ajar bagi siswa yaitu materi yang disajikan oleh guru terlalu luas atau terlalu sedikit, urutan penyajian yang tidak tepat dan jenis materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dicapai oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terhadap siswa kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah wilayah Kecamatan kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik tes, teknik simak, dan teknik catat. Teknik tes dalam hal ini dengan cara memberikan tes tertulis kepada semua

siswa kelas V berupa tes mengarang narasi. Teknik simak oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan kebahasaan berupa wacana tulisan siswa kelas V.

Sedangkan data dalam penelitian ini ialah berupa kesalahan penggunaan kata alam narasi yang telah ditulis oleh siswa kemudian hasil data tersebut dicatat di lembar korpus. Setelah data dicatat kemudian peneliti menganalisis data berupa kesalahan penggunaan kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan berupa 1) pembentukan kata, 2) kesalahan konsep makna, 3) kesalahan dalam penggunaan kata tidak baku.

Kesalahan Pembentukan Kata

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan pembentukan kata pada kalimat berikut:

- (1) Rasanya masih *ngantuk*. (US)
- (2) Kita *terkejut-terkejut* sekali melihatnya. (RA)
- (3) ...sulit untuk *memfahami* pelajaran itu. (US)
- (4) Agu gak *ngelanjutin* sekolah. (MBB)
- (5) Teman saya menangis karena *kaki* berdarah. (SAS)

Pada data (1) kesalahan pembentukan kata terdapat pada kata *ngantuk*. Kata *ngantuk* adalah dibentuk dari kata dasar *kantuk*. Kata *kantuk* pada kalimat *rasanya masih ngantuk*, ditulis dengan menggunakan huruf (*ng*) sehingga menghasilkan kata *ngantuk*. Sedangkan, dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar awalan (prefiks) tidak ada yang berupa (*ng*). Prefiks merupakan afiks afiksasi yang di tambahkan di awal kata dasar (Amrulloh, 2017). Dalam pembentukan kata, prefiks *men-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya.

Pada data (2) kesalahan pembentukan kata terdapat pada kata ulang *terkejut-terkejut*. Pada kalimat *Kita terkejut-terkejut sekali melihatnya*, kata ulang *terkejut-terkejut* ditulis menggunakan awalan yang berupa *ter-* dan dipakai sejajar pada setiap kata ulangnya. Kata ulang yang terdiri dari awalan (prefiks) tidak ada yang ditulis secara bersama-sama pada setiap suku katanya seperti, *terkejut-terkejut*. Kata ulang berawalan yang ditulis secara sejajar hanya dipakai pada kata ulang yang menyebutkan kata benda yang menunjukkan ukuran (berat, panjang, luas, besar, dan waktu). Kata *terkejut-terkejut* seharusnya *terkejut sekali*, karena dalam kalimat tersebut setelah kata ulang terdapat kata *sekali* yang mempunyai makna menegaskan. Jadi kalimat yang

seharusnya adalah: “Kita terkejut sekali melihatnya”.

Pada data (3) terletak pada kata *memfahami*. Kata *memfahami* dibentuk dari kata dasar *paham*. Kata atau bahasa baku dalam ragam tulis lazim digunakan pada komunikasi yang resmi dan pada wacana teknis. Kata dasar *paham* seharusnya membutuhkan imbuhan gabung yang berupa *me-i*. yang dimaksud imbuhan gabung *me-i* adalah awalan *me-* dan akhiran *-i* yang digunakan bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Maka kalimat yang seharusnya adalah “Sulit untuk memahami pelajaran itu”.

Kesalahan pembentukan kata pada data (4) terdapat pada kalimat *Aku gak nglanjutin sekolah*, kesalahan pada kalimat tersebut terdapat pada kata *nglanjutin*. Kata *nglanjutin* merupakan pembentukan dari kata dasar *lanjut* yang mendapatkan akhiran (sufiks) berupa *kan-*, akan tetapi kata *nglanjutin* terdapat *ng* yang melekat pada kata dasar *lanjut* yang seolah-olah berfungsi sebagai awalan (prefiks). Dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan menyatakan bahwa awalan (prefiks) terdiri dari *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-* dan *di-*, *per-*, *ke-*, dan *se-*, maka dapat diketahui bahwa *ng* bukan merupakan awalan (prefiks). Berdasarkan konteks kalimat *Aku gak nglanjutin sekolah*, kata *verba* yang

seharusnya adalah melanjutkan, yaitu dengan menambahkan imbuhan gabung *me-kan* pada kata dasar *lanjut*. Kata *nglanjutin* menyatakan melakukan yang disebut bentuk dasar yaitu *lanjut* akan, maka imbuhan gabung yang seharusnya adalah *me-kan*. Misalnya, melanjutkan.

Pada data (5) kesalahan pembentukan kata terdapat pada kata *kaki*. Kata *kaki* pada kalimat “teman saya menangis karena kaki berdarah”, kata *kaki* seharusnya membutuhkan akhiran yang berupa *-nya*. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam akhiran *-nya*, pertama sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemilik. Yang kedua *-nya* sebagai akhiran, penggunaan akhiran *-nya* untuk mendapatkan fungsi-fungsi tersebut salah satunya adalah untuk membentuk kata keterangan akhiran *-nya*. Pada kata *kaki* membutuhkan akhiran *-nya* yang membentuk kata keterangan yang menerangkan bahwa kaki teman saya berdarah, sehingga kata *kaki* menjadi kakinya. Jadi kalimat yang seharusnya adalah “teman saya menangis karena kakinya berdarah”.

Kesalahan Penggunaan Konsep Makna

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan konsep makna pada kalimat-kalimat berikut:

- (6) Saya pergi ke lamongan untuk menengok kakek di rumah. (ASKP)
- (7) Pergi ke waduk gondang melihat waduk yang penuh orang. (ASKP)
- (8) Diobati sama dokter. (SAS)
- (9) ...teman-temanku berkelompok di rumahku. (SS)
- (10) Saya diajak memancing sama kakek. (NLF)

Kesalahan konsep makna pada data (6) terdapat pada pemakaian kata *menengok*. Kata *menengok* adalah bentuk dari kata dasar *tengok*, yang bermakna lebih digunakan untuk kata kerja menengok kearah samping kanan atau menengok kearah samping kiri. Maka kata *menengok* tidak tepat digabung dengan kalimat *saya pergi ke lamongan untuk menengok kakek dirumah*. Maka kata yang tepat untuk mengganti kata *menengok* adalah kata *menjenguk*, karena kata *menjenguk* memiliki arti yang lebih tepat untuk melihat orang yang sakit. Jadi kalimat yang seharusnya adalah: "Saya pergi ke Lamongan untuk menjenguk kakek di rumah".

Kesalahan konsep makna pada data (7) terdapat pada kata *penuh*. Pada kalimat: *pergi kewaduk gondang melihat waduk yang penuh orang*. Yang bermakna *pergi ke waduk*

gondang melihat di dalam waduk yang penuh terisi orang. Padahal maksud penulis bukan demikian tetapi maksud penulis ialah *pergi ke waduk gondang melihat orang pengunjung*. Maka kata *penuh* diganti dengan kata *banyak* dan diakhir kalimat ditambah dengan kata *pengunjung* yang bermakna *mengunjungi*. Jadi kalimat tersebut seharusnya adalah *pergi ke waduk gondang melihat waduk yang banyak orang*.

Kesalahan konsep makna pada data (8) terdapat pada kata dasar *sama*. Pada kalimat *diobati sama dokter*. Kata *sama* yang bermakna *dokter sedang mengobati*. Sebenarnya kata *sama* jika di analisis dari segi maknanya kata *sama* digunakan untuk menyamakan suatu hal atau benda, dan juga bisa bermakna *bersama* dengan memberi tambahan prefiks (awalan) *ber-*. (Number, Karangan, Peserta, & Smp, 2016) menjelaskan Prefiks {ber-} dapat diletakkan pada penggunaan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan penggunaan kata bilangan dengan makna yang berbeda. Sehingga maka kata yang tepat untuk menggantikan penggunaan kata *sama* dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa ialah kata menggunakan kata *oleh*. Karena kata *oleh* jika digabung dengan kalimat *di obati oleh dokter*, kata *oleh* disini bisa bermakna yang mengobati adalah dokter. Jadi kalimat yang seharusnya adalah *di obati oleh Dokter*.

Kesalahan konsep makna data (9) terdapat pada kata *berkelompok* pada kalimat *teman-temanku berkelompok di rumahku*. Kata *berkelompok* adalah bentuk dari kata dasar *kelompok*, yang di beri awalan *ber-*. Kata dasar *kelompok* disini mempunyai makna sekumpulan orang yang berjumlah banyak, pada kalimat *teman-temanku berkelompok di rumahku*, kata *berkelompok* dalam hal ini yang dimaksud penulis dalam karangan narasi siswa kelas V ialah *belajar berkelompok di rumah*, dengan menambah kata *belajar* dan menghilangkan awalan yang berupa *ber-*, maka kalimat yang tepat adalah *teman-temanku belajar kelompok di rumahku*. Jadi kalimat yang benar seharusnya *teman-temanku belajar kelompok di rumah*.

Kesalahan konsep makna pada data ke (10) terdapat pada kata *sama*. Pada kalimat *Saya diajak memancing sama kakek*. Kata *sama* jika di analisis dari segi maknanya mempunyai makna untuk *menyamakan*. Padahal maksud penulis bukan bermakna *menyamakan*, tetapi penulis diajak oleh kakeknya memancing. Maka seharusnya kata *sama* diganti dengan kata *oleh*. Jika digabung dengan kalimat *saya di ajak memancing oleh kakek*, kata *oleh* termasuk preposisi yang menyatakan pelaku. Jadi kalimat yang seharusnya adalah *saya diajak memancing oleh kakek*.

Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

(47)

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan penggunaan kata tidak baku pada kalimat-kalimat berikut:

- (11) Saya merasa malu tapi saya ngak putus asa. (ES)
- (12) Wah, beneran kak. (RA)
- (13) Dian mendapatkan pekerjaannya sebagai kuli bangunan. (NF)
- (14) ...di depan rumah leli ada anak kecil terus saya pangil. (SK)
- (15) Sejenak, terlintas di pikiranku tentang mimpiku semalam. (ML)

Kesalahan kata tidak baku pada data (11) terdapat pada pemakaian kata *nggak*. Kata *nggak* adalah bentukan dari kata *tidak* yang kemudian sudah diubah menjadi kata *nggak*. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa baku adalah bahasa yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Jadi kata yang tepat untuk menggantikan kesalahan pada data (11) adalah kata *tidak*. Jadi kalimat tersebut seharusnya adalah *saya merasa malu tapi saya tidak putus asa*.

Kesalahan penggunaan kata tidak baku pada data (12) terdapat pada pemakaian kata *beneran*. Kata *beneran* dibentuk dari kata dasar *benar* yang sudah diubah menjadi *beneran* dengan mengganti huruf *a* menjadi huruf *e*. Kata *beneran* jika dianalisis dari segi maknanya kata tersebut memiliki makna

menguatkan, yaitu menyatakan makna *benar sekali* atau *sangat benar*. Menurut Putrayasa (2008:28), sufiks *-an* tidak mengandung makna menguatkan. Penggunaan kata *beneran* yang tepat adalah *benar sekali* yang menjelaskan makna menguatkan. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa baku adalah bahasa yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Jadi kalimat tersebut seharusnya adalah: *Wah, beneran sekali kak*.

Kesalahan penggunaan kata tidak baku pada data (13) terdapat pada penggunaan *akhiran* (sufiks) *-nya*. Pada kalimat *Dian mendapatkan pekerjaannya sebagai kuli bangunan*. Pada kata *pekerjaannya* sebenarnya adalah bentukkan dari kata dasar *kerja* yang kemudian mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran (sufiks) *-nya*. Akhiran *-nya* ada dua macam, yang pertama *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemili, dan yang kedua adalah *-nya* sebagai akhiran. Akhiran *-nya* pada kata *pekerjaannya* memberi penegasan pada subjek, sedangkan fungsi subjek sudah ditandai dengan kata *saya*. Penulisan yang benar pada kata *pekerjaannya* yang berfungsi sebagai predikat harus ditulis pekerjaan tanpa akhiran *-nya*. Sehingga kalimat yang seharusnya adalah: *Dian mendapatkan pekerjaan sebagai kuli bangunan*.

Kesalahan penggunaan kata tidak baku pada data (14) belas terdapat pada pemakaian kata *terus*. Kata *terus* pada kalimat *di depan rumah Leli ada anak kecil terus saya panggil* merupakan kata tidak baku. Maka kata yang tepat untuk menggantikan kata *terus* adalah kata *kemudian* sebagai kata ganti yang baku untuk kata *terus*. Jadi kalimat yang seharusnya adalah: *di depan rumah Leli ada anak kecil kemudian saya panggil*.

Kesalahan pada data (15) terdapat pada kata *difikiranku*. Pada kalimat *sejenak, terlintas difikiranku tentang mimpiku semalam*. Kata *difikiranku* bentukan dari kata *pikir*. Sehingga penggunaan kata yang tepat ialah *pikir*. Karena kata *di fikiranku* adalah bahasa yang tidak lazim atau tidak baku dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *dipikiranku* mempunyai awalan yang berupa *di-*. Penulisan *di-* sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Jadi kata yang seharusnya adalah: *Sejenak, terlintas dipikiranku tentang mimpiku semalam*.

SIMPULAN

Kesalahan penggunaan kata dalam karangan narasi siswa kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan kepohbaru Kabupaten

Bojonegoro meliputi kesalahan pembentukan kata, kesalahan konsep makna, kesalahan penggunaan kata tidak baku. Kesalahan pembentukan kata dalam karangan narasi siswa berupa kesalahan penghilangan prefiks, kesalahan pengulangan kata, tidak adanya peluluhan, kesalahan penggunaan prefiks, dan tidak adanya sufiks. Kesalahan konsep makna dalam karangan narasi siswa berupa kata-kata menengok, penuh, sama, berkelompok, dan sama. Kesalahan dalam penggunaan kata tidak baku dalam karangan narasi siswa berupa *ngak*, *beneran*, *pekerjaannya*, *terus*, dan *fikiranku*.

DAFTAR RUJUKAN

Amrulloh, M. A. (2017). Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran, 2(2), 87–96.

<https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2064>

Didik, P., Xii, K., & Swadaya, S. M. K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Xii SMK

Swadaya, Semarang, 18(2), 109–122.

Ghufron, S. (2016). Kesalahan pemakaian ejaan dalam karangan siswa. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 1–8.

Number, V., Karangan, P., Peserta, L., & Smp, D. (2016). *LingTera*, 3(1), 23–36.

Sekolah, D. I., & Solusinya, D. A. N. (2006). 177 problematika pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah dan solusinya, (1), 177–188.

Sugina. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016, 4(1), 59–70.

Sutarna, N. (2016). Penerapan Mengarang Terbimbing Model Kwl (Know , Want , Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–121.